

Decoding Komunikasi Nonverbal Pada Siaran Tv Kompas Malam (Riset Khalayak Pada Teman Tuli)

Bunga Shafira Nindia¹, Eko Harry Susanto², Doddy Salman³

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanegara, Jl. Letjen S. Parman No.1, DKI Jakarta, 11440

E-mail: bshafiran24@gmail.com

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanegara, Jl. Letjen S. Parman No.1, DKI Jakarta, 11440

E-mail: ekoharry@yahoo.com

³Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanegara, Jl. Letjen S. Parman No.1, DKI Jakarta, 11440

E-mail: doddys@fikom.untar.ac.id

Abstract— *Researchers want to find out how people with disabilities understand the content of news on television broadcasts, specifically decoding nonverbal communication on news broadcasts. Basically the communication process (message exchange) will not run well if it is not supported by various communication elements or components, namely encoding. Therefore, in communicating there are so many obstacles and constraints experienced by communication agents. Physical barriers become one of the obstacles in communication. When communicating, one's physical imperfections become a problem in the delivery and reception of messages (information). In this study, researchers used qualitative research methods and interpretive paradigms to get accurate results. After conducting research on persons with hearing impairments, the researcher saw that the resource persons could not encode or decode perfectly, the resource persons were only able to absorb a little information that was conveyed. The resource person is not able to make messages according to a certain code the cause is the unclear tempo of the sign language column movement that is too fast so the resource person is unable to capture the message conveyed by the interpreter.*

Keywords—: News; Communication; Encoding; Decoding; Deaf.

I. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup saling berdampingan. Manusia saling membutuhkan satu sama lainnya untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Dengan demikian manusia memiliki dorongan untuk berhubungan atau berkomunikasi (interaksi) dengan orang lain. Dalam komunikasi, ada pelaku komunikasi yaitu komunikator dan komunikan. Mereka saling bertukar pesan (*informasi*) untuk memperoleh sebuah pesan yang jelas. Komunikasi sebagai proses sistem di mana individu berinteraksi dengan dan melalui simbol untuk membuat dan menafsirkan makna Untuk memahami proses komunikasi yang sedemikian kompleks, diperlukan suatu instrumen yang membantu menjelaskan proses komunikasi, instrumen tersebut adalah model komunikasi (Wood, 2012).

Pada dasarnya proses komunikasi (pertukaran pesan) tidak akan berjalan baik apabila tidak didukung oleh berbagai elemen atau komponen komunikasi yaitu *encoding*. Oleh sebab itu, dalam berkomunikasi sangat banyak hambatan-hambatan maupun kendala yang dialami oleh para pelaku komunikasi. Hambatan komunikasi yaitu segala sesuatu yang menghalangi atau mengganggu tercapainya komunikasi yang jelas. Hambatan komunikasi dapat mempersulit dalam mengirim pesan yang jelas, mempersulit pemahaman terhadap pesan yang dikirimkan, serta mempersulit dalam memberikan umpan balik yang sesuai. Ada pun hambatan-hambatan yang di alami pada saat berkomunikasi yaitu, hambatan personal, hambatan kultural atau budaya, hambatan fisik, dan hambatan lingkungan.

Kekurangan fisik menjadi salah satu penghambat dalam berkomunikasi. saat berkomunikasi, ketidak sempurnaan fisik seseorang menjadi masalah dalam penyampaian maupun penerimaan pesan (*informasi*). Salah satunya pada penyandang tunarungu. kesulitan dalam menyampaikan pesan dan memahami pesan disebabkan ketidak normalan pendengaran dimilikinya, seperti orang normal pada umumnya, untuk berinteraksi, menerima, memahami makna pesan yang masuk, dan ia tidak dapat memberikan umpan balik (*feedback*) kepada lawan bicaranya. Hambatan fisik yang dialami oleh Penyandang Tunarungu itulah yang memiliki dampak besar terhadap dirinya sendiri untuk berinteraksi disetiap harinya kepada orang normal. Seperti saat ini para penyandang tunarungu sangat sulit berkomunikasi kepada orang normal, sering kali mereka merasa kesulitan untuk menjelaskan maksud dari pesan yang akan di sampaikan. Para penyandang tunarungu hanya bisa berkomunikasi kesesamanya dengan menggunakan bahasa khusus. Biasanya penyandang tunarungu sering berkumpul dan bercengkrama dengan teman sesamanya, yaitu pada komunitas teman tuli.

Teman tuli adalah mereka yang tidak dapat mendengar dan hanya bisa berkomunikasi dengan bahasa khusus atau di sebut bahasa isyarat. biasanya penyandang tunarungu berkomunikasi dengan menggunakan dua jenis Bahasa yaitu SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). BISINDO, merupakan bahasa yang berkembang secara alami di kelompok masyarakat tuli Indonesia, sedangkan SIBI adalah tata cara mempresentasikan bahasa lisan Indonesia ke

dalam gerakan tertentu.”. Namun dalam hal ini kita lebih spesifik membahas kendala yang di alami oleh para penyandang tunarungu dalam berkomunikasi dan memahami bahasa khusus atau bahasa isyarat melalui media berita televisi. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara. Komunikasi nonverbal juga berbeda dengan komunikasi bawah sadar, yang dapat berupa komunikasi verbal ataupun nonverbal (Nurudin, 2016, p.134). Didalam dunia pertelevisian juga terdapat komunikasi nonverbal, yaitu bahasa isyarat khusus untuk kaum disabilitas Yang berfungsi untuk mempermudah mereka, khususnya penyandang tunarungu agar mudah memahami berita yang di sampaikan.

Banyak jenis media massa menjadi tempat penyebaran informasi, namun televisi masih menjadi media nomor 1 di Indonesia yang dipilih masyarakat untuk mendapatkan informasi yang akurat. Didalam dunia pertelevisian, memiliki sebuah program siaran berita yang mampu membagikan sebuah informasi yang berpengaruh untuk semua kalangan *audience*. Tidak terkecuali para kaum disabilitas, khususnya para penyandang tunarungu. Hampir semua stasiun televisi yang ada di Indonesia memiliki program siaran berita yang memberikan informasi dari dalam dan luar negeri. Meskipun demikian, kaum penyandang tunarungu masih kesulitan untuk mendapatkan informasi melalui media televisi khususnya adalah program berita. Kesulitan mendapat informasi bagi kaum tunarungu dikarenakan jarang sekali siaran televisi terutama berita menggunakan penerjemah (*interpreter*) bahasa isyarat. Media pada saat ini, sudah seharusnya memperhatikan kebutuhan para penyandang tunarungu. Kebutuhan para penyandang tunarungu saat ini adalah sulit untuk mendapatkan akses mengenai informasi terutama berita pada siaran televisi. Para penyandang tunarungu sudah semakin sadar dengan informasi.

Keluhan dengan tidak adanya penerjemah bahasa isyarat di media televisi sudah cukup banyak diungkapkan oleh penyandang tunarungu di Indonesia, meskipun kini sudah bermunculan penerjemah isyarat dalam program berita namun penyandang tunarungu masih kesulitan memahami informasi yang di sampaikan. Mengetahui bagaimana kesulitan penyandang tunarungu memahami berita menjadi menarik untuk dikaji. Dari keterkaitan penulis dengan penerapan komunikasi nonverbal pada program berita Kompas Malam yang di peruntukan kepada penyandang disabilitas khususnya tunarungu, penulis tertarik meneliti tentang decoding komunikasi nonverbal pada siaran tv Kompas malam (riset khalayak teman tuli).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana cara teman tuli dapat memahami informasi yang disampaikan dalam siaran tv. Berita televisi yang akan dibahas adalah berita pembagian sertifikat tanah oleh Presiden Republik Indonesia Ir.H. Joko Widodo. Berita ini dipilih oleh peneliti karena, telah menjadi bahan perbincangan dimasyarakat, dan dalam berita ini telah menggunakan fasilitas kolom bahasa isyarat dan sesuai dengan criteria penelitian. Dengan demikian permasalahan yang akan di bahas adalah: Bagaimana teman tuli mampu memaknai pesan (decoding) mengenai berita “pembagian sertifikat tanah oleh Presiden Republik Indonesia Ir. H. Joko Widodo” ?. Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara teman tuli dapat mengerti pesan yang disampaikan dalam siaran televisi. Dalam hal ini berita pembagian sertifikat tanah oleh Presiden Republik Indonesia Ir. H. Joko Widodo di Kompas Tv menjadi salah satu tayangan yang digunakan untuk kebutuhan penelitian.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan paradigma interpretif sebagai dasar dalam melakukan penelitian. Metode ini memusatkan penyelidikan terhadap cara manusia memaknai cara kehidupan sosial mereka, serta bagaimana manusia perlunya memahami realitas sosial dari berbagai sudut pandang orang-orang yang hidup di dalamnya. Perspektif interpretif tumbuh berdasarkan ketidakpuasan dengan teori post-positivis. Perspektif interpretif mencari sebuah pemahaman bagaimana kita membentuk dunia pemaknaan melalui interaksi dan bagaimana kita berperilaku terhadap dunia yang kita bentuk. Dalam pencarian jenis pemahaman ini, teori interpretif mendekati dunia dan pengetahuan dengan cara yang sangat berbeda dengan teori post positivis. Untuk itu, salah satu sudut pandang yang sangat memengaruhi teori interpretif dalam komunikasi yaitu fenomenologi (Ardianto dan Anees, 2007: 124).

Metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas (Sugiono, 2009). Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran dan meneliti sejarah perkembangan.

Subjek dalam penelitian ini adalah teman tuli (tunarungu). Sedangkan objek yang di teliti dalam penelitian ini adalah bahasa isyarat. Subjek dan objek yang diteliti ini sangat berkaitan erat dengan judul yang sedang diteliti penulis yang berjudul *decoding* komunikasi nonverbal pada siaran Kompas malam (riset khalayak teman tuli).

Terdapat beberapa metode dalam mengumpulkan data yaitu wawancara, merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut responden melalui suatu percakapan yang sistematis dan terorganisasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan hal-hal yang sesuai dengan topik penelitian ini serta memperoleh data tentang bagaimana penerapan kolom bahasa isyarat pada siaran berita Kompas malam dan bagaimana teman tuli (tunarungu) dapat memahami pesan yang disampaikan dalam siaran berita Kompas malam. Teknik pengumpulan data dengan wawancara ini dilakukan peneliti dengan mewawancarai beberapa narasumber (informan) yang dapat memberikan penjelasan mengenai proses tranlasi bahasa isyarat serta untuk mengetahui bagaimana teman tuli dapat memahami informasi

yang di sampaikan dalam siaran televisi Kompas malam. Selain wawancara, Peneliti menggunakan teknik pengumpulan dokumentasi karena dengan teknik ini peneliti akan mendapatkan informasi yang jelas. Dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah berupa video dan foto saat melakukan wawancara dengan narasumber sehingga apa yang disampaikan oleh narasumber dapat di transkrip menjadi sebuah hasil wawancara.

Peneliti juga menggunakan teknik observasi, adalah suatu metode atau cara untuk menganalisis dan melakukan pencatatan yang dilakukan secara sistematis, tidak hanya terbatas dari orang namun juga obyek-obyek yang lain (Sugiyono, 2016:203). Observasi dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk melakukan analisa terhadap data dan juga objek yang diteliti dalam hal ini pemahaman teman tuli (tunarungu) terhadap penggunaan bahasa isyarat pada siaran televisi khususnya program berita. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencari data dari karya ilmiah, media massa, buku dan masih banyak lagi untuk menambah atau mendukung peneliti dalam melakukan penelitian. Studi pustaka digunakan dalam penelitian sebagai salah satu teknik pengumpulan data karena dalam penelitian ini dibutuhkan beberapa data berupa literatur-literatur pendukung yang berkaitan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini teknik analisa data digunakan untuk mencari hal-hal pokok yang berhubungan dengan masalah yang akan di teliti. Teknik analisa data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Alur penting yang kedua dalam penelitian ini adalah penyajian data. Sebagaimana halnya dengan reduksi data, penciptaan dan penggunaan penyajian data tidaklah terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Penarikan kesimpulan bertujuan agar dapat menjadi landasan untuk lebih mendalami observasi dalam melakukan penelitian. Peneliti menggunakan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini guna menjelaskan tentang hasil yang telah di capai selama melakukan penelitian, sehingga apa yang telah diteliti dapat bermanfaat. Verifikasi bertujuan agar data yang telah terkumpul dapat diuji sehingga data yang digunakan jelas kebenarannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada (Sugiyono 2016:241). Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode studi pustaka atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.

Terdapat beberapa tahapan yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Tahapan-tahapan tersebut adalah menyusun rancangan penelitian, peneliti melakukan persiapan awal sebelum melakukan penelitian. Menyiapkan kelengkapan penelitian, pada tahap ini peneliti melakukan persiapan berupa membuat desain atau gambaran penelitian seperti menjabarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta menjelaskan teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian. Mengumpulkan data primer dan sekunder, peneliti melakukan pengumpulan data baik itu data primer maupun data sekunder yang berhubungan dengan penelitian. Mengklasifikasi data-data yang telah ada, peneliti kemudian mengklasifikasikan data-data tersebut dalam bentuk jabaran yang dapat mendukung peneliti dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang diteliti. Kemudian peneliti menganalisis secara kualitatif data-data yang ada dengan pendekatan teori. Setelah seluruh data hasil penelitian dianalisis, selanjutnya peneliti memaparkan hasil penelitian berdasarkan data-data tersebut. Hasil akhir dari keseluruhan penelitian kemudian dijabarkan dalam suatu kesimpulan, dimana hasil dari kesimpulan tersebut yang akan menjawab bahwa penelitian yang sudah dilakukan memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian atau tidak sesuai.

III.HASIL TEMUAN DAN DISKUSI

Penulis akan menguraikan, dan menjelaskan mengenai decoding komunikasi nonverbal pada siaran tv Kompas malam (riset khalayak pada teman tuli) dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Berikut, temuan peneliti berdasarkan rumusan masalah, Bagaimana teman tuli mampu memaknai pesan (decoding) mengenai berita “pembagian sertifikat tanah oleh Presiden Republik Indonesia Ir. H. Joko Widodo”. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, peneliti akan menguraikan temuan dari hasil wawancara yang telah *diselektive*. Berikut temuan dari hasil wawancara tersebut.

Pada saat wawancara berlangsung peneliti mengalami kesulitan yaitu seperti membuat narasumber paham atas pertanyaan yang di berikan, membuat narasumber paham isi video yang diberikan, meminta dan memastikan narasumber untuk memberikan jawaban yang sesuai, memahami maksud dari jawaban yang narasumber berikan, dan terkadang masih ada *miss communication* yang dialami pada saat wawancara berlangsung, sehingga wawancara sempat diulang sebanyak 3 kali.

Dalam keseharian di rumah pasangan suami istri itu, narasumber 1 (Zuber) dan narasumber 2 (enggar) sering kali menyaksikan siaran televisi bersama sama – sama saudaranya untuk menghabiskan waktu bersama keluarga setelah bekerja. Hal ini disampaikan langsung oleh kedua narasumber kepada peneliti saat di wawancarai. “*iya saya suka nonton bareng istri biasanya sama saudara juga*” (Zuber). Begitu juga menurut narasumber 2 (enggar) yaitu istri dari narasumber 1 “*iya saya nonton bareng suami sama saudara saya juga*” (Enggar).

Sering kali menyaksikan siaran televisi bersama istri dan saudara di rumah, lantas tidak membuat narasumber (Zuber) sering menonton berita. Hal ini disampaikan narasumber (Zuber) pada saat peneliti bertanya tentang kesehariannya menonton siaran televisi berita. “*suka tapi gak sering*” (Zuber). Narasumber 2 (Enggar) juga melakukan hal yang sama yaitu menyaksikan

televise bersama suami dan saudaranya di rumah, hal ini disampaikan langsung oleh narasumber 2 (Enggar). *“suka tapi gak sering” (Enggar)*.

Dalam kesehariannya menonton siaran televisi, narasumber (Zuber) maupun istrinya sering melihat kolom bahasa isyarat. Hal ini menunjang kebutuhannya dalam menyaksikan program acara televisi. Selain dirinya yang berkebutuhan khusus, istri dari narasumber juga merupakan orang berkebutuhan khusus atau penyandang tunarungu jadi mereka sangat membutuhkan panduan untuk menikmati program acara di televisi. Saat ditanya oleh peneliti tentang kolom bahasa isyarat, jawab narasumber adalah *“iya” (Zuber)*. Selain kesehariannya mengurus rumah, narasumber 2 (Enggar) juga melakukan aktivitas nonton tv dan untuk membantu mengerti berita yang disampaikan, ia mengandalkan kolom bahasa isyarat untuk mengetahui isi berita tersebut. Seperti yang ia katakan dalam wawancara. *“iya bener” (Enggar)*.

Pada saat wawancara berlangsung, peneliti memberikan video berita yang menggunakan kolom bahasa isyarat kepada narasumber untuk kebutuhan penelitian. Setelah menyaksikan berita yang diberikan oleh peneliti sebagai bahan penelitian yang berjudul *“pembagian sertifikat tanah oleh presiden republic Indonesia Ir.H.Joko Widodo”*. peneliti meminta tanggapan dari narasumber (Zuber). Menurut narasumber (Zuber) apa yang dilakukan pemerintah itu baik. *“Pemerintah memberikan sertifikat itu baik” (Zuber)*. Tidak jauh berbeda, jawaban narasumber dua *“belum bisa kasih tanggapan karena tadi terlalu cepet – cepet jadi gak paham” (Enggar)*.

Setelah narasumber memberikan tanggapan terhadap berita yang diberikan oleh peneliti, peneliti meminta tanggapan kembali kepada narasumber mengenai penyampaian berita yang telah ditonton. Menurut narasumber penyampaian beritanya bagus. *“Bagus menurutnya” (Zuber)*. Narasumber 2 memiliki pendapat mengenai berita yang di tayangkan, bahwa berita yang di sampaikan baik dan ia menyetujui bahwa beritanya sangat bagus. *“bagus” (Enggar)*.

Dalam berita yang disaksikan oleh narasumber (Zuber) terdapat kolom bahasa isyarat yang menjelaskan kembali apa yang di sampaikan oleh *news anchor*. Peneliti kemudian kembali bertanya kepada narasumber (Zuber) apakah ia memahamai bahasa isyarat yang disampaikan dalam berita yang telah ditonton? *“susah, kurang dan terlalu cepet jari - jarinya” (Zuber)*, jawab narasumber dalam menanggapi apa yang ditanyakan oleh peneliti. Sama halnya seperti narasumber 1 (Zuber), narasumber 2 (Enggar) juga sangat kesulitan untuk memahami berita yang di sampaikan. Tempo gerakan yang di peragakan *interpreter* sangat sulit di pahami oleh narasumber. *“susah, tetep gak ngerti sama gerakannya” (Enggar)*.

Selanjutnya peneliti kembali menanyakan mengenai berita yang telah ditonton. Peneliti menanyakan tentang pemahamann narasumber (Zuber) terhadap berita yang disampaikan dan narasumber menjawabnya dengan singkat dan jelas. *“kurang” (Zuber)*. Peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada narasumber 2 yaitu mengenai berita yang telah ditonton dan ia menjawab dengan jawaban yang sama *“enggak paham susah”*.

Menanggapi berita yang telah ditonton oleh narasumber (Zuber), peneliti kembali bertanya tentang kejelasan dari pesan yang disampaikan. Menurut narasumber (Zuber), apa yang disampaikan oleh *interpreter* dalam berita tersebut terlalu terburu buru dan cenderung cepat, sehingga narasumber sangat kurang memahami apa yang di sampaikan oleh *interpreter* tersebut. *“Kekurangannya itu tadi terlalu cepet, tetep gak ngerti” (Zuber)*. tidak lain halnya dengan narasumber 1, narasumber 2 juga menjawab bahwa ia melihat kolom bahasa isyarat itu terlalu cepat gerakannya. *“cepat cepet gak ngerti susah, jelek” (Enggar)*.

Di akhir pertanyaan yang di ajukan, peneliti meminta tanggapan dari narasumber 1 (Zuber) dan Narasumber 2 mengenai penerapan kolom bahasa isyarat dan bagaimana inofasi yang harus dilakukan agar kolom bahasa isyarat tersebut mudah di pahami oleh penyandang tunarungu lainnya didalam siaran berita televisi. Tanggapan narasumber (Zuber) sudah bagus, tetapi apa yang disampaikan oleh *interpreter* temponya terlalu cepat, dan seharusnya tempo atau pegerakan tangan harus lebih perlahan – lahan, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh para penyandang tunarungu yang belum lancar dalam menggunakan bahasa isyarat. *“Bagus, harus pelan pelan jadi bagus. ini kecepatan, ini gak bagus buat yang belum lancar bahasa isyarat. Biar bagus lebih pelan pelan” (Zuber)*. Narasumber 2 (Enggar) memberikan jawaban atas pertanyaan yang sama saat di tanyakan oleh peneliti mengenai inofasi kolom bahasa isyarat. *“harusnya, tetep harus pelan – pelan gak bisa cepet, kalau pelan baru bagus kalo cepet susah. Walau pun tau itu sertifikat di bagiin buat masyarakat, tau dari tulisan judul berita di awal video. Yang bikin dia pusing itu dia kolom bahasa isyaratnya terlalu cepet” (Enggar)*.

Dari hasil temuan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, hasil analisis wawancara peneliti terhadap kedua narasumber yaitu, peneliti melihat bahwa ke dua narasumber tidak dapat melakukan encoding mau pun decoding secara sempurna, kedua narasumber hanya mampu menyerap sedikit informasi yang di sampaikan oleh *interpreter*. Lalu narasumber tidak mampu membuat pesan yang sesuai dengan kode tertentu penyebabnya adalah ketidak jelasan tempo gerakan kolom bahasa isyarat yang terlalu cepat sehingga narasumber tidak mampu menangkap pesan yang di sampaikan oleh *interpreter*.

Seperti pada saat munculnya *headline* pada berita tersebut, dari keseluruhan tayangan berita, kedua narasumber hanya mampu memahami berita melalui *headline* atau judul dari berita. Kedua narasumber tidak mampu memahami berita secara menyeluruh dengan hanya melihat kolom bahasa isyarat karena *interpreter* menyampaikan berita dengan gerakan bahasa isyarat tersebut terlalu cepat. Seperti pada saat *news anchor* membacakan *lead* berita *“saudara, meski terdapat banyak sorotan politisi senior PAN, Amin Rais. Presiden joko widodo kembali menyerahkan 5000 lebih sertifikat tanah kepada warga di Kalimantan selatan”*. Pada saat itulah narasumber tidak mampu menyerap informasi secara keseluruhan melainkan hanya sedikit informasi yang narasumber serap, seperti pada saat narasumber menjawab pertanyaan peneliti mengenai pendapat narasumber tentang berita yang sudah ditonton tersebut, ia hanya mampu menjawab sedikit, *“pemerintah memberikan sertifikat itu baik” (Zuber)*. Oleh karena itulah kedua narasumber termasuk kedalam kategori tipe penerapan Negosiasi yaitu, dimana narasumber cukup memahami apa yang ditampilkan oleh medianya saja, tetapi tidak semua berita yang disampaikan dimaknai sama. Bagaimana

narasumber memaknai pesan yang ia ketahui melalui televisi dan ia hanya mampu menyerap sedikit informasi yang di sampaikan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mengenai *Decoding* Komunikasi Nonverbal Pada Siaran Tv Kompas Malam (Riset Khalayak Teman Tuli), peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa narasumber tidak dapat melakukan encoding mau pun decoding secara sempurna. narasumber hanya mampu menyerap sedikit informasi yang di sampaikan. narasumber memiliki kesulitan dalam memahami berita di televisi, Kesulitan yang di alami adalah ketika sedang memperhatikan gerak pada kolom bahasa isyarat sehingga narasumber tidak dapat menangkap bahasa yang di peragakan. Selain itu narasumber mengalami kesulitan dalam menyimak gerakan – gerakan pada kolom bahasa isyarat, apa yang di sampaikan oleh *interpreter* pada televisi itu adalah per-huruf bukan perkata, jadi apa yang di sampaikan oleh *interpreter* tersebut sendiri tidak jelas dan terlalu terburu buru akibatnya narasumber tidak memahami isi keseluruhan berita yang di tayangkan. Narasumber juga hanya mampu memahami berita melalui *headline* pada berita tersebut,. Narasumber tidak mampu memahami berita secara menyeluruh dengan hanya melihat kolom bahasa isyarat karena *interpreter* menyampaikan berita tersebut terlalu cepat. Dan menyimpulkan keseluruhan berita tersebut dengan hanya melihat dari judul berita tersebut. Secara keseluruhan peneliti menyimpulkan bahwa teman tuli (penyandang tunarungu) belum mampu memaknai pesan *Decoding* secara menyeluruh dengan menggunakan fasilitas kolom bahasa isyarat pada siaran televisi.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis kepada pihak Universitas Tarumanagara yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dengan judul terkait. Terima kasih juga kepada orang tua dan teman-teman yang telah memberikan dukungan dan doa bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Terimah kasih juga untuk narasumber dan juga interpreter yang telah bersedia membantu peneliti dalam melakukan penelitan ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro, Q-Anees. (2007). Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekama Media
Nurudin. (2007). Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta.
Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
Wood, Julia T. (2012). Communication in Our Lives. Australia: Thomson Wadsworth.